

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan kompetensi abad 21 mengharuskan setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial maupun profesional (Eisler, 2002; Trilling & Fadel, 2010; Whindayati et al., 2025). Salah satu aspek mendasar dari kompetensi tersebut adalah kompetensi komunikatif, yang tidak lagi terbatas pada empat kemampuan tradisional berupa membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kerangka kompetensi komunikasi modern menegaskan bahwa komunikasi juga mencakup interaksi sosial, mediasi, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyampaikan ide secara tepat kepada audiens yang beragam (de l'Europe, 2020; Piccardo et al., 2019). Dalam konteks ini, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, persuasif, dan kontekstual, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk kemampuan menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik audiens dan situasi (Makiyah et al., 2021; Rahmansyah & Nursalim, 2020). Salah satu bentuk konkret dari kompetensi komunikatif adalah kemampuan berpidato, karena kegiatan ini menuntut penyusunan ide secara sistematis, penggunaan retorika yang efektif, serta kemampuan memengaruhi audiens melalui pesan yang jelas dan meyakinkan (Septiani et al., 2024). Pidato yang efektif umumnya ditandai oleh kefasihan berbicara, struktur argumen yang logis, penggunaan bahasa persuasif, serta sensitivitas terhadap audiens dan konteks sosial, sehingga menjadikan keterampilan ini sangat relevan dalam memenuhi tuntutan komunikasi abad 21 (Hayatunnufus & Utari, 2025; Lucas & Stob, 2020).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran serta Kerangka Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F (kelas XI) menempatkan elemen berbicara dan mempresentasikan sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan. Keterampilan berbicara menekankan kemampuan

menyampaikan gagasan, pendapat, atau informasi secara lisan dengan memperhatikan struktur bahasa yang runtut, ketepatan lafal dan intonasi, kelancaran, serta kesantunan berbahasa. Sedangkan keterampilan mempresentasikan berfokus pada kemampuan menyampaikan informasi secara sistematis di hadapan audiens dengan memanfaatkan media pendukung secara efektif. Kedua elemen ini mendukung kemampuan bernalar kritis, kreativitas, serta kemampuan menyampaikan gagasan melalui teks lisan dan multimodal, sekaligus membekali peserta didik dengan kecakapan komunikasi akademik dan profesional sesuai tuntutan abad ke-21.

Ketentuan kurikulum tersebut menegaskan bahwa peserta didik SMA perlu dilatih untuk mengonstruksi dan menyampaikan gagasan secara terstruktur, logis, dan meyakinkan. Sejalan dengan itu, pada Fase F, yang mencakup individu berusia 16–18 tahun, kemampuan berpikir abstrak, reflektif, serta evaluatif sudah berkembang dengan baik, sehingga fase ini relevan sebagai konteks penelitian untuk mengeksplorasi keterampilan berpidato. Dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif dan sosial tersebut, siswa SMA dipilih sebagai subjek penelitian karena kondisi mereka memungkinkan pengamatan dan pengembangan kompetensi komunikatif secara lebih komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, Madrasah Aliyah (MA) dipilih sebagai lokasi penelitian karena MA merupakan satuan pendidikan menengah yang setara secara struktural dan kurikuler dengan SMA, serta memiliki karakteristik akademik dan sosial yang representatif untuk menggambarkan kemampuan berpidato pada fase perkembangan tersebut. Pemilihan MAN 3, MAN 4, dan MAN 6 dilakukan berdasarkan pertimbangan kesiapan institusi, aksesibilitas penelitian, serta adanya kebutuhan penguatan kompetensi berpidato pada peserta didik di lingkungan tersebut. Dengan begitu, temuan penelitian diharapkan memiliki relevansi yang luas dan tetap signifikan meskipun kebijakan pendidikan berubah di masa depan.

Dalam kajian komunikasi dan pendidikan, mempresentasikan dalam konteks berpidato memiliki fokus yang berbeda dengan presentasi akademik meskipun keduanya merupakan bentuk penyampaian lisan. Berpidato dipandang sebagai kemampuan berbicara di depan umum yang menekankan aspek persuasi, retorika,

dan ekspresi lisan untuk memengaruhi atau menyampaikan gagasan kepada audiens secara langsung, sehingga kemampuan berbicara yang kuat menjadi faktor utama keberhasilan penyampaian pesan. Kedudukan media dalam pidato bersifat pendukung; media visual, audio, atau alat bantu lain dapat digunakan untuk menekankan poin tertentu, menarik perhatian audiens, atau mempermudah pemahaman, tetapi pidato tetap dapat efektif meskipun tanpa media. Sebaliknya, presentasi akademik lebih berorientasi pada penyampaian materi atau informasi ilmiah yang sistematis, di mana media menjadi elemen integral untuk menampilkan data, grafik, atau bukti empiris yang memperkuat penjelasan secara analitis. Menurut (Rahmadhania et al., 2025), dalam berpidato, media berfungsi sebagai alat pendukung yang memperkuat penyampaian pesan, tetapi keberhasilan pidato tetap ditentukan oleh kemampuan berbicara, retorika, dan persuasi pembicara. Sebaliknya, dalam presentasi akademik, media menjadi elemen integral yang menampilkan data, grafik, atau bukti ilmiah, sehingga penyampaian informasi bergantung tidak hanya pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada penggunaan media dan struktur konten yang sistematis. Secara ringkas, dalam pembelajaran berpidato, fokus utama tetap pada kemampuan berbicara, sementara media digunakan untuk memperkuat dan memperjelas pesan yang disampaikan, bukan sebagai penentu keberhasilan pidato.

Pidato yang efektif tidak hanya menuntut kefasihan berbicara, juga kemampuan menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan karakteristik audiens, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara optimal (Whindayati et al., 2025) (Whindayati dkk., 2025). Selain itu, berpidato yang ideal harus bersifat multimodal, mengintegrasikan kata-kata, gestur, intonasi, visual, dan berbagai tanda komunikasi lainnya untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan (Kress & Van Leeuwen, 2001a).

Namun, pada kenyataannya, keterampilan berpidato belum dikembangkan secara optimal dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran pidato sering hanya menekankan pada produk akhir berupa penyampaian lisan tanpa melalui proses yang benar, seperti penyusunan teks pidato yang sistematis, pelatihan teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, serta

pemanfaatan media multimodal dalam presentasi (Hayatunnufus & Utari, 2025; Kartadireja et al., 2024). Selain itu, kegiatan berpidato di kelas kerap dilaksanakan secara konvensional tanpa inovasi media ataupun pendekatan pembelajaran yang terstruktur, sehingga belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara sebagai bagian penting dari kompetensi komunikatif abad ke-21 (Makiyah et al., 2021; Rahmansyah & Nursalim, 2020).

Kondisi nyata menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kendala serius ketika diberi kesempatan untuk tampil berpidato. Dari sisi linguistik, sejumlah penelitian mencatat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan, artikulasi, tatabahasa, dan kelancaran berbicara yang merupakan unsur esensial dalam penyampaian pidato yang efektif. Kesalahan pengucapan tampak ketika siswa melafalkan kata tidak sesuai dengan kaidah, misalnya mengucapkan "*faktor*" menjadi "*paktór*" atau "*objek*" menjadi "*opjek*". Kesalahan artikulasi terlihat pada pengucapan kata yang tidak jelas akibat penghilangan bunyi tertentu, seperti "*pendidikan*" yang diucapkan menjadi "*pendidkan*" atau "*masyarakat*" menjadi "*masyakat*". Selain itu, siswa kerap melakukan kesalahan tata bahasa, misalnya penggunaan bentuk mubazir seperti "*sangat senang sekali*" atau pengulangan penanda jamak dalam kalimat "*para siswa-siswa harus belajar*". Ketidaklancaran berbicara juga sering muncul, ditandai dengan banyaknya jeda yang tidak perlu, pengulangan kata, serta penggunaan kata pengisi seperti "*eee...*", "*anu*", dan "*jadi... eh...*", yang mengganggu alur dan kejelasan pidato (Novitasari et al., 2022).

Dalam kegiatan berpidato, kondisi psikologis siswa tidak hanya tercermin melalui aspek verbal, tetapi juga melalui perilaku nonverbal seperti postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur yang menyertai penyampaian pidato. Penelitian menunjukkan bahwa unsur nonverbal berperan penting dalam efektivitas keterampilan berbicara di depan umum serta menjadi indikator kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum, yang tampak melalui bahasa tubuh terbuka atau sebaliknya, gerakan kaku, gelisah, dan kecenderungan menghindari kontak mata (Aripin et al., 2020; Jasuli et al., 2024b). (Mahyudin, 2025) Melaporkan bahwa siswa-siswa SMA mengalami manifestasi fisik seperti jantung berdebar, tangan berkeringat, dan ketakutan terhadap evaluasi negatif ketika

diminta berbicara di depan umum, sehingga beberapa siswa cenderung menghindari tugas berpidato. Demikian pula, dalam studi (Puspitaningtyas, 2012), ditemukan bahwa kecemasan berbicara muncul dalam dua bentuk, yaitu aspek linguistik, seperti kekhawatiran tentang struktur bahasa atau kosakata, dan aspek non-linguistik, seperti pikiran negatif, rasa takut, dan perilaku menghindar. Selanjutnya, (Chairianti et al., 2025) melaporkan bahwa kecemasan berbicara di kalangan siswa kelas XI disebabkan oleh berbagai faktor, meliputi kurangnya penguasaan kosakata dan pelafalan, rendahnya kepercayaan diri, kurang persiapan, serta ketakutan terhadap evaluasi negatif, yang bersama-sama dapat menurunkan kemampuan berbicara siswa.

Penelitian terdahulu mengidentifikasi beberapa penyebab utama kesulitan siswa dalam berpidato; pertama, kurangnya strategi pengajaran yang adaptif dan interaktif (Makiyah et al., 2021); kedua, minimnya penggunaan media dan pendekatan multimodal dalam pembelajaran berpidato (Kartadireja et al., 2025); dan ketiga, terbatasnya latihan sosial serta peer feedback sehingga siswa sulit menginternalisasi keterampilan komunikatif (Hayatunnufus & Utari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa Madrasah Aliyah di Jakarta, ditemukan bahwa keterampilan berpidato peserta didik belum berkembang secara optimal. Dari sisi linguistik, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyusun pidato secara sistematis; misalnya, beberapa siswa memulai pidato dengan cerita pribadi yang tidak terkait dengan tema utama sehingga alur argumen menjadi tidak runtut dan kurang koheren. Banyak siswa juga menunjukkan keterbatasan kosakata, seperti sering mengulang kata “jadi” atau “mengakibatkan”, dan melakukan kesalahan tatabahasa, misalnya penggunaan kata baku dalam pidato, seperti “nggak” atau “gak” yang seharusnya digunakan bentuk baku “tidak”, kata “pengen” yang seharusnya “ingin”, serta “kayak” yang seharusnya “seperti”. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata “kalo” sebagai pengganti “kalau” dan “dapet” sebagai pengganti “dapat”. Penggunaan kata-kata tidak baku tersebut membuat tuturan pidato terdengar kurang formal dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ragam resmi yang seharusnya digunakan dalam situasi berpidato, sehingga mengurangi kelancaran

dan kejelasan pesan. Pengaturan intonasi suara juga belum konsisten; beberapa siswa berbicara dengan nada monoton atau terlalu cepat pada bagian penting sehingga penekanan makna dan ekspresi emosional tidak tersampaikan secara efektif.

Dari sisi psikologis, sebagian besar siswa menunjukkan gejala kecemasan berbicara di depan umum. Contohnya, beberapa siswa tampak gugup dengan suara gemetar dan telapak tangan berkeringat, enggan melakukan kontak mata dengan audiens, serta menahan gestur tangan dan ekspresi wajah karena rasa malu dan takut dievaluasi negatif oleh teman sebaya. Bahkan, terdapat siswa yang hanya menggoyang-goyangkan tubuhnya sambil tersenyum canggung, beberapa meremas-remas tangan tanpa henti, dan ada pula yang memegang dan meremas kerudungnya berulang kali sebagai bentuk pelampiasan ketegangan. Kecemasan ini juga menyebabkan sebagian siswa enggan memanfaatkan media pendukung seperti slide atau poster karena khawatir tidak mampu mengelolanya dengan lancar di hadapan audiens.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis, seperti kecemasan berbicara, ketakutan terhadap evaluasi negatif, rasa malu, dan kurangnya percaya diri, serta aspek linguistik, seperti pelafalan dan struktur bahasa, secara signifikan memengaruhi keberanian dan kemampuan siswa untuk berbicara di depan umum. Pembelajaran berpidato harus memperhatikan kedua dimensi ini secara seimbang. Jika fokus hanya pada peningkatan kemampuan bahasa tanpa memperkuat aspek psikologis, pencapaian belajar tidak akan optimal. Sebaliknya, peningkatan kepercayaan diri tanpa penguasaan kemampuan linguistik yang memadai juga tidak akan menghasilkan performa pidato yang efektif. Integrasi penguasaan teknis kebahasaan dengan dukungan psikologis memungkinkan siswa tampil berbicara dengan jelas, logis, percaya diri, dan nyaman di hadapan audiens.

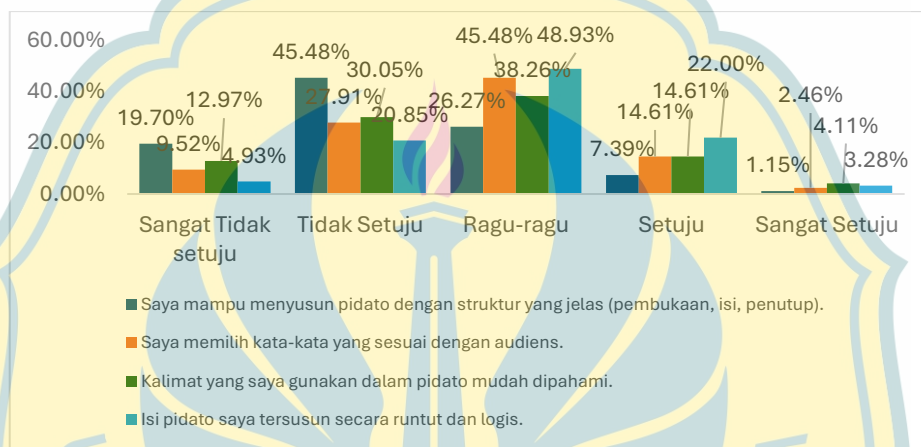
Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkap berbagai kendala dalam aspek verbal dan nonverbal. Seorang siswa mengaku, "*Saya sering bingung memilih kata yang tepat, jadi terkadang kata-kata saya terdengar seperti bahasa sehari-hari, bukan bahasa formal,*" menunjukkan kesulitan dalam penggunaan kosakata yang sesuai dengan konteks pidato formal.

Siswa lain mengatakan, *“Saya tidak tahu bagaimana menjaga nada suara agar tidak monoton, kadang saya berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan,”* yang mencerminkan kendala dalam penguasaan intonasi dan artikulasi. Dalam aspek nonverbal, seorang siswa menyatakan, *“Saya merasa malu menatap audiens, jadi saya lebih sering menunduk atau membaca teks saja,”* yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan minimnya kontak mata. Para siswa juga menyampaikan harapan agar pembelajaran berpidato dilengkapi dengan latihan intonasi, penggunaan gestur, dan praktik interaktif melalui contoh-contoh video yang baik. Dari sisi guru, pembelajaran berpidato masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan teks dan penyampaian verbal, tanpa bimbingan sistematis dalam aspek ekspresif dan performatif. Guru juga mengungkap bahwa faktor psikologis siswa, seperti kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri saat tampil, belum mendapat perhatian yang memadai, sebagaimana temuan Halimah & Nuraida (2025) yang menunjukkan 63% mahasiswa mengalami kecemasan sedang saat presentasi. Selain itu, guru menginformasikan bahwa belum tersedia model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan multimodal, padahal multimodalitas menekankan bahwa makna dibangun melalui kombinasi berbagai mode komunikasi seperti bahasa lisan, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi, serta media visual (Kress et al., 2001; Kress, 2003; Kalantzis & Cope, 2012).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai kemampuan serta kebutuhan siswa dalam pembelajaran keterampilan berpidato, peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik tingkat SMA/Madrasah Aliyah di wilayah Jakarta. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi siswa dalam keterampilan berpidato yang mencakup aspek verbal, vokal, nonverbal, serta penggunaan media pendukung. Meskipun keterampilan berpidato diukur melalui observasi performa langsung, angket digunakan untuk memperoleh data subjektif dan persepsi siswa, termasuk pengalaman mereka, strategi yang digunakan, motivasi, serta tingkat kecemasan dan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Informasi ini penting untuk memahami dimensi psikologis dan emosional yang memengaruhi performa berpidato, yang tidak dapat

diamati secara langsung. Pengumpulan data melalui angket ini melengkapi temuan observasi, sehingga analisis mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa menjadi lebih komprehensif dan akurat.

Dari penyebaran tersebut diperoleh sebanyak 609 responden yang memberikan jawaban, sehingga data yang terkumpul dapat menggambarkan kondisi awal keterampilan berpidato secara lebih representatif. Selanjutnya, hasil angket tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan kompetensi siswa pada setiap aspek keterampilan berpidato yang akan disajikan pada bagian berikut.



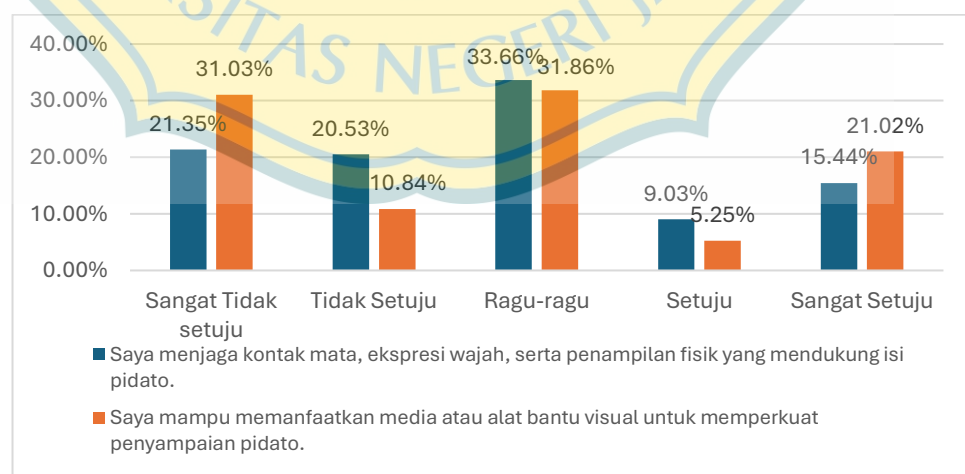
Gambar 1.1 Hasil Angket Data Awal Keterampilan Berpidato Siswa pada Aspek Verbal

Hasil angket pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan verbal siswa dalam berpidato masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa kesulitan dalam menyusun pidato dengan struktur yang jelas, memilih kata yang sesuai dengan audiens, serta menyampaikan kalimat secara runtut dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa memiliki kemampuan dasar, secara umum mereka belum sepenuhnya mampu mengomunikasikan isi pidato dengan efektif. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran yang lebih sistematis dan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan penguasaan aspek linguistik dalam berpidato, sehingga siswa dapat berbicara dengan lebih percaya diri dan komunikatif.



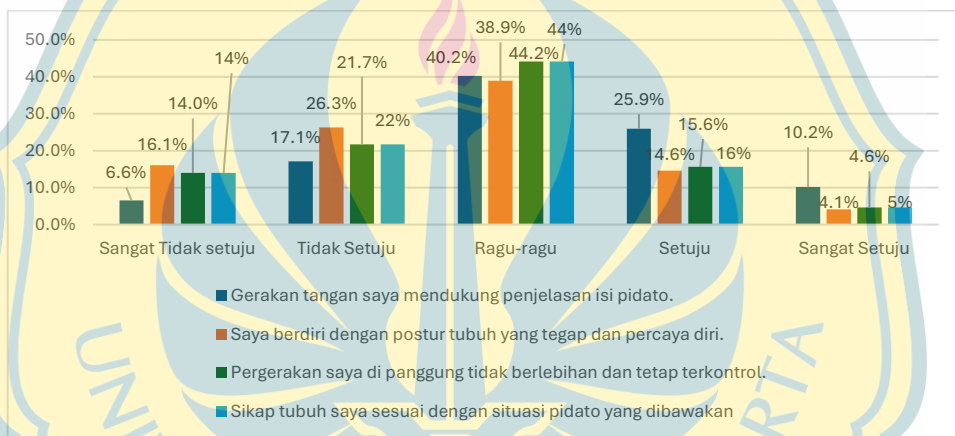
Gambar 1. 2 Hasil Angket Data Awal Keterampilan Berpidato Siswa pada Aspek Vokal

Gambar 1.2 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan vokal siswa dalam berpidato masih memerlukan perhatian serius. Sebagian besar siswa cenderung ragu-ragu dalam menggunakan jeda dengan tepat, mengatur intonasi suara, menjaga artikulasi, mengontrol volume, serta mempertahankan kelancaran berbicara. Hanya sebagian kecil siswa yang merasa mampu mengelola aspek-aspek tersebut dengan baik. Temuan ini mengindikasikan perlunya latihan terarah dan pembiasaan berbicara di depan audiens untuk meningkatkan kemampuan vokal, sehingga penyampaian pidato menjadi lebih jelas, ekspresif, dan efektif.



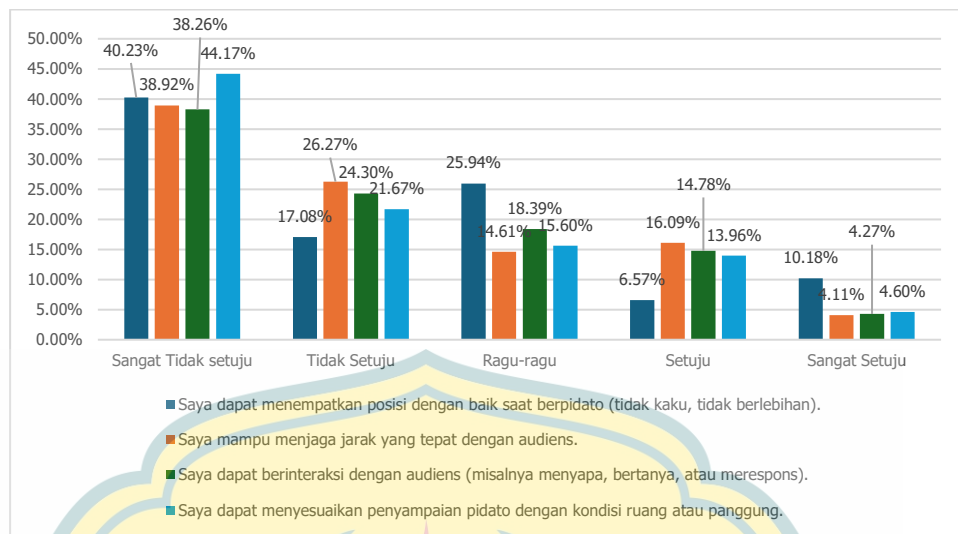
Gambar 1. 3 Hasil Angket Data Awal Keterampilan Berpidato Siswa pada Aspek Visual

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan mode visual saat berpidato masih tergolong rendah. Banyak siswa merasa ragu-ragu dalam menjaga kontak mata, mengekspresikan wajah, memperhatikan penampilan fisik, maupun menggunakan media atau alat bantu visual secara efektif. Hanya sebagian kecil siswa yang merasa mampu memanfaatkan ekspresi nonverbal dan media visual dengan baik. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan keterampilan teknis serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan alat bantu dan ekspresi visual untuk mendukung penyampaian pidato secara lebih efektif.



Gambar 1. 4 Hasil Angket Data Awal Keterampilan Berpidato Siswa pada Aspek Gestural

Hasil angket pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan bahasa tubuh saat berpidato masih tergolong rendah. Banyak siswa belum mampu menggunakan gerakan tangan untuk mendukung isi pidato, menjaga postur tubuh yang tegap dan percaya diri, maupun mengontrol pergerakan di panggung sesuai dengan konteks pidato. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan gestural merupakan salah satu aspek penting yang masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang sistematis dan latihan berkelanjutan, agar siswa dapat menyampaikan pidato secara lebih ekspresif dan meyakinkan.



Gambar 1.5 Hasil Angket Data Awal Keterampilan Berpidato Siswa pada Aspek Spasial

Hasil penilaian pada Gambar 1.5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola aspek spasial saat berpidato masih terbatas. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menempatkan posisi di panggung, menyesuaikan penyampaian dengan kondisi ruang, menjaga jarak dengan audiens, serta berinteraksi secara efektif dengan audiens. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan keterampilan penguasaan ruang dan interaksi melalui latihan panggung yang sistematis dan pembiasaan berinteraksi secara aktif, sehingga siswa dapat menyampaikan pidato dengan lebih percaya diri dan komunikatif.

Hasil analisis angket yang diisi oleh 609 responden menunjukkan bahwa keterampilan berpidato siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah hingga sedang, baik pada aspek verbal maupun nonverbal. Pada aspek verbal, siswa kesulitan menyusun struktur pidato secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta mengatur intonasi dan artikulasi suara dengan efektif. Pengelolaan aspek vokal, seperti volume, jeda, artikulasi, dan kelancaran berbicara, juga masih belum optimal. Sementara itu, pada aspek nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, penguasaan ruang, dan interaksi dengan audiens, banyak siswa menunjukkan ketidakpastian dan kurang percaya diri.

Permasalahan ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional. Guru lebih menekankan hafalan teks dan pelafalan, tanpa

memberikan bimbingan sistematis mengenai teknik berbicara yang melibatkan berbagai modalitas komunikasi. Akibatnya, siswa jarang memperoleh kesempatan untuk berlatih dalam kondisi yang menyerupai situasi nyata, memperoleh umpan balik konstruktif, atau didukung oleh media pembelajaran yang relevan. Kondisi ini membuat pidato yang disampaikan siswa cenderung monoton, pesan kurang tersampaikan dengan efektif, dan potensi ekspresif mereka tidak tergalai secara maksimal. Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi siswa belum berkembang sesuai tuntutan akademik maupun profesional, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan multimodal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tertentu dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara. Misalnya, metode Peer Teaching terbukti meningkatkan kefasihan, penguasaan kosakata, dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum (Ayiz & Tauhid, 2025). Project-Based Learning memungkinkan siswa menyusun pidato berbasis proyek secara mandiri, sehingga struktur penyampaian dan ketepatan kosakata meningkat (Jurnal Ranah, 2025). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif memperbaiki organisasi ide dan kemampuan berbicara secara kontekstual (Mulyaningsi et al., 2021), sementara penggunaan platform AI-assisted speaking dan Augmented Reality (AR) memberikan latihan interaktif dengan umpan balik real-time dan membantu membangun rasa percaya diri serta kemampuan ekspresi nonverbal (Higham & Yuan, n.d.; Jim et al., 2025).

Meskipun berbagai model ini terbukti efektif, sebagian besar masih berfokus pada satu modalitas tertentu misalnya hanya aspek verbal, proyek, atau teknologi dan belum secara sistematis mengintegrasikan seluruh modalitas komunikasi, termasuk bahasa lisan, visual, gestur, dan media digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa untuk praktik berbicara yang komprehensif dan metode yang tersedia.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan model pembelajaran berpidato berbasis multimodal. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan seluruh modalitas komunikasi secara sistematis, sehingga aktivitas, media, dan evaluasi pembelajaran saling mendukung dalam

meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Konsep multimodalitas penting karena berpidato tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga intonasi, ekspresi, gestur, visual, dan konteks sosial yang menyertainya (Kress & Van Leeuwen, 2001b).

Penelitian terkini memperkuat pentingnya pendekatan multimodal. Integrasi media digital seperti video, blog, dan presentasi memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara lebih kaya dan meningkatkan kepercayaan diri (Hadizadeh, 2025). Strategi komunikasi multimodal, termasuk gestur, visual, dan bahasa lisan, memperkuat kemampuan presentasi siswa (Fatwassani & Hafshah, 2025). Pedagogi multiliterasi berbasis teknologi juga terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui penggunaan teks digital, poster, dan media video (Made et al., 2025). Penilaian multimodal memberikan umpan balik spesifik melalui data audio, visual, dan linguistik, mendukung peningkatan performa berbicara secara menyeluruh (Mawalim et al., 2025; Purwanto et al., 2025), sementara modalitas nonverbal terbukti penting dalam menyampaikan makna secara efektif (Amundrud et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan multimodal tidak hanya meningkatkan kelancaran dan ekspresi verbal, tetapi juga literasi digital, kreativitas, dan kemampuan komunikasi abad 21, menjadikannya strategi pedagogis yang esensial dalam pembelajaran berbicara.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan multimodalitas sebagai basis utama pengembangan model pembelajaran berpidato untuk menghadirkan strategi yang komprehensif, terencana, dan kontekstual. Model ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan model serupa di berbagai konteks pendidikan lainnya. Dengan mempertimbangkan pentingnya keterampilan berpidato sebagai bagian dari kompetensi komunikatif abad ke-21 dan masih terbatasnya model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan multimodalitas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi inovatif bagi pengajaran keterampilan berbicara di tingkat SMA melalui pendekatan yang terstruktur, aplikatif, dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi modern.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pengembangan model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Subfokus penelitian ini mencakup:

1. Kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan berpidato, khususnya terkait materi, strategi pembelajaran, media, evaluasi, serta kendala yang dihadapi.
2. Perancangan model pembelajaran berbasis multimodal yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA dan tuntutan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Pengembangan perangkat model pembelajaran, meliputi buku guru, modul siswa, serta instrumen penilaian keterampilan berpidato.
4. Validasi dan revisi model untuk memastikan kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, serta keterpakaian model.
5. Implementasi model pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berpidato di kelas sebagai ujicoba penerapan.
6. Uji efektivitas model untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpidato siswa ditinjau dari aspek vokal, ekspresi, bahasa tubuh, struktur isi, dan pemanfaatan media multimodal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Model Pembelajaran Keterampilan Berpidato Berbasis Multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang layak dan efektif digunakan oleh siswa dan guru? Adapun rumusan masalah ini dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu;

1. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana rancangan model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?
4. Bagaimana kelayakan model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas berdasarkan penilaian para ahli dan pengguna?
5. Bagaimana implementasi model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal dilaksanakan untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?
6. Bagaimana efektivitas model pembelajaran keterampilan berpidato berbasis multimodal dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Keterampilan Berpidato Berbasis Multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

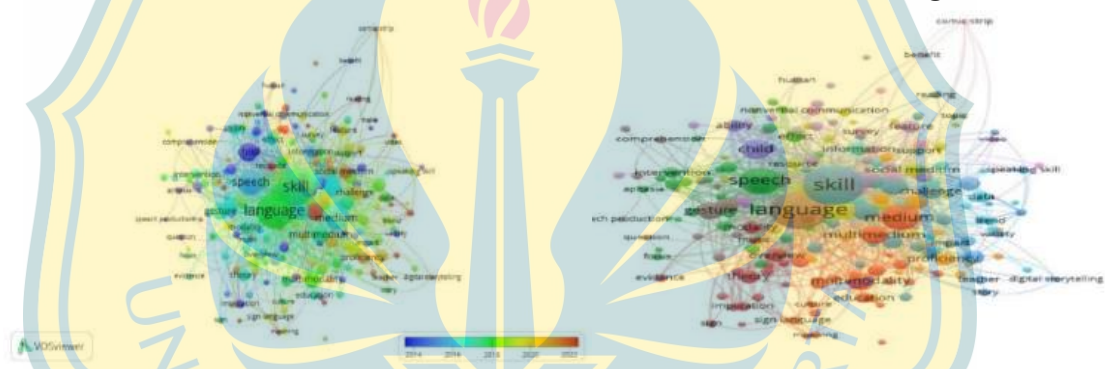
1.5 Kebaruan Penelitian (Novelty)

Untuk menganalisis kebaruan dalam penelitian ini peneliti mengkaji berbagai artikel sesuai dengan penelitian yang kembangkan dan didukung oleh hasil analisis *visualisasi bibliometrik VOSviewer (Visualization of Similarities)* (van Eck & Waltman, 2020) yang dilakukan untuk memberikan grafikan umum mengenai berbagai informasi perkembangan bidang ilmu dan kinerja riset yang telah dilaksanakan pada tema-tema riset Model Pembelajaran Keterampilan Berpidato Berbasis Multimodal untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

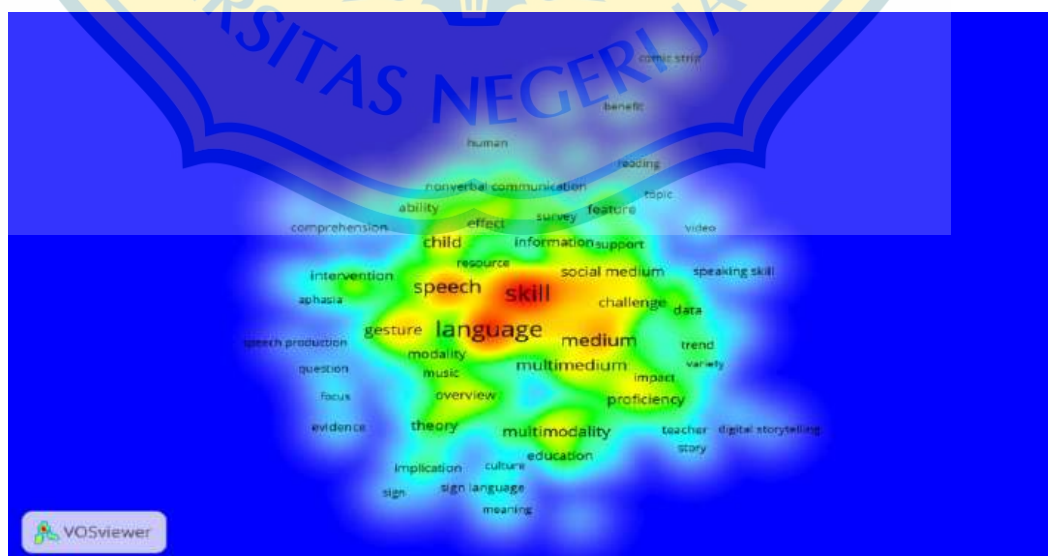
Berdasarkan hasil telaah literatur yang diekstrak dari basis data *Scopus* selama periode 2019–2024, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang pengembangan model pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia, khususnya

keterampilan berpidato dengan pendekatan multimodal di tingkat Sekolah Menengah Atas, masih tergolong sangat minim. Penelitian-penelitian yang ada selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek retorika, penguasaan teks pidato, teknik vokal, dan penggunaan bahasa yang efektif, tetapi cenderung mengabaikan aspek visual, gestural, spasial, maupun audio yang menjadi bagian integral dari komunikasi lisan masa kini.

Situasi ini menunjukkan urgensi dirancangnya sebuah model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan multimodal dalam pembelajaran pidato, agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi berbicara yang lebih utuh, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan komunikasi masa kini. Berdasarkan data tersebut didapatkan visualisasi bibliometrik sebagai berikut



Gambar 1. 6 Overlay Visualization Gambar 1. 7 Network Visualization



Gambar 1. 8 Destiny Visualization

Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap publikasi *Scopus* 2019–2024 menunjukkan bahwa pendekatan multimodal telah banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Namun, penerapannya dalam konteks keterampilan berpidato atau *public speaking* masih terbatas. Istilah *multimodal* jarang terhubung langsung dengan *public speaking*, padahal unsur visual, gestural, dan teknologi presentasi sangat penting dalam pidato. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran pidato yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan multimodal agar lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi abad ke-21. Beberapa studi yang telah mengkaji mengenai berpidato menggunakan multimodal di rangkum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Menerapkan Multimodal Dalam Pidato

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Metode
1	Zeng et al. (2022)	2022	<i>GestureLens: Visual Analysis of Gestures in Presentation Videos</i>	Penelitian pengembangan
2	Yuliani (2022)	2022	<i>Multimodal Learning Material in an English-Speaking Class in Kampung Baluwarti</i>	Penelitian kualitatif deskriptif
3	Yuniarti et al. (2022)	2022	<i>The Use of Digital Multimodal Approach in Teaching English Speaking Skill</i>	Penelitian tindakan kelas
4	Sümer et al. (2021)	2021	<i>Estimating Presentation Competence using Multimodal Nonverbal Behavioral Cues</i>	Penelitian kuantitatif (eksperimen)
5	Ariyanti & Supangkat	2021	<i>Digital Storytelling Based on Multimodal Elements on EFL Learners' Speaking Performance</i>	Kuasi eksperimen
6	Abdrakhmanova et al. (2021)	2021	<i>Speakingfaces: A large-scale multimodal dataset of voice commands with visual and thermal video streams</i>	Eksperimen
7	Siahaan et al. (2020)	2020	<i>The Effectiveness of Public Speaking Learning Media Based on Digital Multimodal in Indonesian</i>	Eksperimen

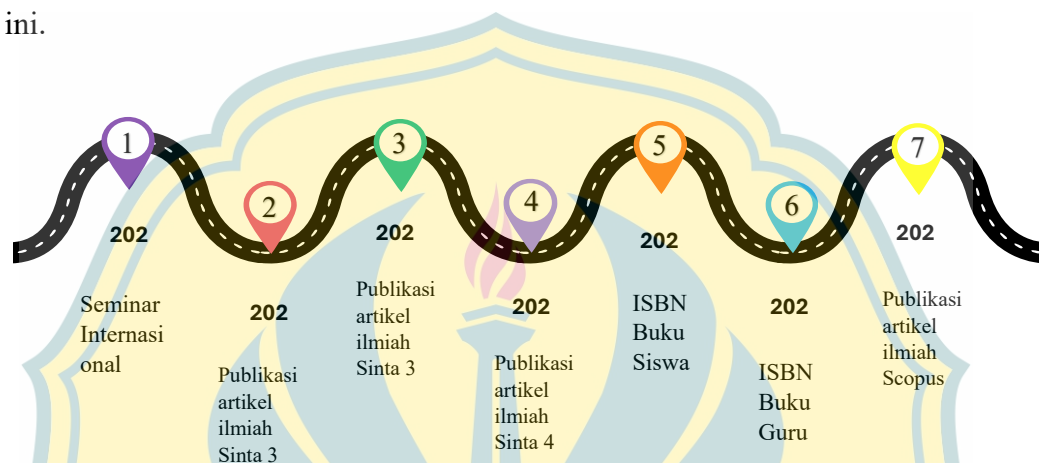
			<i>Language Courses at Politeknik Pariwisata Medan</i>	
8	Wang et al. (2020)	2020	<i>VoiceCoach: Interactive Evidence-based Training for Voice Modulation Skills in Public Speaking</i>	Penelitian kuantitatif berbasis teknologi
9	Fuyuno et al. (2018)	2018	<i>Multimodal Analysis of Public Speaking Performance by EFL Learners: Applying Deep Learning...</i>	Penelitian eksperimen berbasis AI

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa meskipun pendekatan multimodal telah menjadi sorotan dalam berbagai penelitian sebelumnya, penerapannya secara spesifik dalam pembelajaran keterampilan berpidato terutama dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA masih sangat terbatas dan belum terstruktur secara optimal. Ketiadaan model pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan berbasis multimodal mencerminkan adanya kesenjangan serius dalam pengembangan pedagogi yang adaptif dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang terarah dan inovatif berbasis perancangan model pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap dinamika komunikasi era digital, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

1.6 Peta Jalan Penelitian (Road Map)

Peta jalan penelitian atau *research road map* merupakan gambaran sistematis mengenai arah dan fokus penelitian yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu tertentu. *Road map* ini berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan keahlian dan kontribusi ilmiah secara berkesinambungan dalam bidang yang ditekuni. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan diri pada pengembangan model pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan dinamika pendidikan bahasa di Indonesia. *Road map* penelitian yang

dikembangkan didasarkan pada *road map* Penelitian Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang dituangkan dalam Rencana Induk Penelitian UNJ 2020-2024 (RIP UNJ, 2020) (Tabel 1.1). Penjabaran peta jalan ini menjadi penting untuk menunjukkan konsistensi dan keberlanjutan penelitian yang dilakukan, sekaligus memperkuat posisi keilmuan peneliti dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut disajikan kegiatan dan capaian yang dihasilkan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 9 Road Map Penelitian

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, rangkaian kegiatan ilmiah telah dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, mulai dari observasi pembelajaran di kelas, penyusunan desain awal model, pengembangan berbasis teori dan kebutuhan siswa, hingga uji validitas dan efektivitas model dalam praktik. Setiap tahap riset tersebut tidak hanya menghasilkan luaran berupa temuan empiris dan konseptual, juga telah diwujudkan dalam sejumlah karya ilmiah yang mendukung penguatan dasar teoretis dan penerapan praktis model.

Pada tahun 2025, luaran dari analisis kebutuhan telah menghasilkan artikel dan diseminarkan pada Konferensi Internasional dengan nama “The 3rd International Conference on Teaching and Learning” yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka pada tanggal 15 Mei 2025, dengan judul presentasi “*Disclosing Students’ Speaking Profiles to Develop A Multimodal-Used Speech Model*”

Pada tahun yang sama pada kegiatan desain dan pengembangan model, dihasilkan sebuah artikel dan dikirim ke jurnal nasional bereputasi Terakreditasi Peringkat Sinta 3 (<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/6834>) yakni Jurnal

Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667(print) 2715-4564 (online) Volume 11 Nomor 2 Tahun 2025 edisi dengan judul artikel “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran *Public Speaking*: Kajian Sistematis Literatur (SLR)” dan berstatus terbit.

Kemudian pada tahun 2025 pula pada kegiatan desain dan pengembangan model, dihasilkan sebuah artikel dan dikirim ke jurnal nasional bereputasi terindeks Sinta 3: Jurnal Literasi – Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (e-ISSN 2549-2594 dan cetak ISSN 2086-4795) pada Volume 15, No. 2, Bandung: Juli 2025 dengan judul: Desain Model Keterampilan Berpidato Inovatif dan berstatus terbit.

Penelitian ini juga telah menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif, yakni berupa Buku Siswa berjudul "*Seni Berpidato Zaman Now: Panduan Multimodal untuk Siswa SMA*". Buku ini dirancang untuk memandu siswa mengeksplorasi kemampuan berpidato berbasis multimodal.

Buku Guru berjudul "*Seni Berpidato Zaman Now: Panduan Multimodal untuk Siswa SMA*", berfungsi sebagai pedoman praktis bagi guru dalam mengimplementasikan setiap tahap pembelajaran, termasuk penilaian performatif berbasis multimodalitas atau melalui rangkaian aktivitas multimodal yang kreatif dan reflektif.

Tonggak penting dalam penguatan kontribusi ilmiah, artikel yang mengangkat temuan utama dari penelitian ini juga telah dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi tinggi terindeks Scopus, yang mempertegas posisi model ini dalam wacana akademik global dan membuka peluang kolaborasi lintas institusi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, seluruh rangkaian capaian ini menjadi bagian integral dari *Road Map* penelitian pribadi yang mengarah pada inovasi pedagogis berbasis riset, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. *Road map* ini tidak hanya menjadi dokumentasi perjalanan akademik, tetapi juga komitmen nyata terhadap transformasi pembelajaran menggunakan multimodal yang humanistik, kritis, dan transformatif.